

Ekonomi Kreatif Berbasis Komunitas pada Kesenian Budaya Kampung Jelekong

Kevin Jonathan Saiman¹, Daffa Putra Pratama², Febi Aprilita³, Chessia Nurul Wahyudi⁴, Ananda Dhafin⁵, Naufal Risqullah⁶, Ridwan⁷

^{1,2,3,4,5} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pasundan

E-mail: kevin.jonathan1810@gmail.com¹, daffaputra271@gmail.com²,
febyapril2304@gmail.com³, chessiawahyudi@gmail.com⁴, cumadhafin@gmail.com⁵,
opayyy23@gmail.com⁶

Article Info

Article history:

Received January 02, 2026

Revised January 04, 2026

Accepted January 08, 2026

Keywords:

Accounting, Creative Economy,
Art Community, Kampung
Jelekong, Cultural
Transformation

ABSTRACT

Jelekong Village in Baleendah, Bandung Regency, is known as a center for traditional arts, including painting and wayang golek (puppetry). These artistic activities have developed into part of the creative economy, contributing to the community's economy. However, the financial management of the art community still faces various obstacles, such as unsystematic recording of production costs, determining selling prices based on estimates, and undocumented fund management. This study aims to identify the financial management practices and challenges faced by artists in Kampung Jelekong. The research method uses a qualitative approach with in-depth interviews with artists and community leaders. The results of the study show that financial management is still individual in nature, records are not yet accountable, and profits and losses are difficult to measure objectively. These findings emphasize the need to implement accounting practices to improve professionalism, transparency, and the sustainability of the creative economy in the Kampung Jelekong art community.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received January 02, 2026

Revised January 04, 2026

Accepted January 08, 2026

Kata Kunci:

Akuntansi, Ekonomi Kreatif,
Komunitas Seni, Kampung
Jelekong, Transformasi Budaya

ABSTRAK

Kampung Jelekong di Baleendah, Kabupaten Bandung, dikenal sebagai pusat seni tradisional, termasuk lukisan dan wayang golek. Aktivitas seni ini berkembang menjadi bagian dari ekonomi kreatif yang memberikan kontribusi ekonomi bagi masyarakat. Namun, pengelolaan keuangan komunitas seni masih menghadapi berbagai kendala, seperti pencatatan biaya produksi yang belum sistematis, penentuan harga jual berdasarkan perkiraan, dan pengelolaan dana yang tidak terdokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi praktik pengelolaan keuangan dan tantangan yang dihadapi para seniman Kampung Jelekong. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam kepada pelaku seni dan pengurus komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan masih bersifat individu, pencatatan belum akuntabel, dan keuntungan maupun kerugian sulit diukur secara objektif. Temuan ini menegaskan perlunya

implementasi praktik akuntansi untuk meningkatkan profesionalisme, transparansi, dan keberlanjutan ekonomi kreatif di komunitas seni Kampung Jelekong.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Kevin Jonathan Saiman

Universitas Pasundan

E-mail: kevin.jonathan1810@gmail.com

PENDAHULUAN

Di Indonesia, konsep ekonomi kreatif mulai mendapatkan perhatian serius pada era pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono. Pada tahun 2007, pemerintah meluncurkan studi pemetaan kontribusi industri kreatif dalam ajang Trade Expo Indonesia, yang kemudian dilanjutkan dengan peluncuran Cetak Biru Ekonomi Kreatif Indonesia 2025 pada tahun 2008. Kebijakan ini menjadi landasan awal pengembangan ekonomi kreatif sebagai sektor strategis nasional. Selanjutnya, pada era pemerintahan Joko Widodo, dibentuk Badan Ekonomi Kreatif (BEKRAF) yang bertugas mengelola dan mengembangkan sektor ekonomi kreatif serta memberikan rekomendasi kebijakan kepada presiden.

Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa ekonomi kreatif tidak hanya dipandang sebagai aktivitas budaya, tetapi juga sebagai penggerak perekonomian masyarakat.

Kampung Jelekong merupakan salah satu sentra kesenian tradisional di Kabupaten Bandung yang dikenal melalui seni lukis dan pertunjukan wayang golek. Selain berperan sebagai pelestari budaya, komunitas seni ini juga menjadi bagian dari ekonomi kreatif yang menyediakan sumber penghidupan bagi masyarakat setempat.

Namun, dalam praktiknya, pengelolaan keuangan komunitas seni ini menghadapi sejumlah kendala. Pencatatan biaya produksi tidak dilakukan secara sistematis, penentuan harga jual karya seni sebagian besar dilakukan berdasarkan perkiraan, dan keuangan pribadi dan usaha belum dipisahkan. Selain itu, pengelolaan dana kolektif tidak terdokumentasi dengan baik, sehingga komunitas kesulitan mengukur keuntungan dan kerugian secara akurat. Kondisi ini menunjukkan perlunya implementasi akuntansi sebagai bagian dari transformasi budaya, yaitu proses adaptasi praktik modern dalam pengelolaan ekonomi kreatif tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang ada.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para seniman dan pengurus komunitas seni di Kampung Jelekong. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan jawaban berdasarkan tema, yaitu pencatatan biaya, penentuan harga, pengelolaan keuangan pribadi, pengelolaan dana kolektif, dan evaluasi keuntungan/kerugian.

RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana pencatatan biaya produksi dilakukan oleh para seniman Kampung Jelekong?
2. Bagaimana penentuan harga jual karya seni dilakukan?
3. Bagaimana praktik pengelolaan keuangan pribadi dan usaha di komunitas seni?
4. Bagaimana pencatatan dana kolektif komunitas seni dikelola?
5. Bagaimana cara komunitas seni mengetahui keuntungan dan kerugian dari usaha kreatif mereka?

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahapan pencatatan biaya. Kalau di Kampung Jelekong secara manual, kebanyakan mayoritas masih istilahnya belum ada pencatatan yg accountable sesuai misalkan harus ada pengeluaran, pemasukan, belum secara accountable. Kampung Jelekong ini mungkin masih industri (masing masing) belum tercatat sedemikian rupa
2. Masih menggunakan standar penjualan, misal ada pelukis yg masih didiskusikan atau sedang membuat lukisan atau wayang standarnya mulai 50k - 100k termasuk kualitasnya berbeda beda. Misal harga jual 1jt-50jt tergantung tingkat kesulitan, biaya yg digunakan, kesulitan lamanya untuk melukis itu atau misal wayang juga sama misal ada standarnya, tergantung pengrajinnya juga bagaimana dia menentukan harga untuk dijual.
3. Dalam praktik pengelolaan keuangan disini masing sering tercampur dengan hasil penjualan karena belum dipisahkan secara khusus. Ini terjadi karena kegiatan produksi masih berada dalam ruang lingkup pribadi masing masing seniman pembuat karya nya. Sebagian besar hasil penjualan ini juga digunakan untuk memnuhi kebutuhan sehari hari para seniman dan keluarga nya sehingga dana tersebut tidak langsung sepenuhnya kembali ke modal produksi berikutnya. Sebenarnya ada sebuah komunitas yang bernama komunitas Gurat yaitu komunitas pencetak seniman seniman muda dari anak sampai dewasa dan komunitas ini lah yang awal nya yang memiliki dana bersama. Namun, pada saat ada masa pandemi sekitar tiga tahun aktivitas anggota ini mulai menurun sehingga pengelolaan dana bersama itu tidak berjalan optimal. Untuk sementara, komunitas ini hanya memiliki grup sebagai media komunikasi, sehingga sistem pengembalian atau pengelolaan uang kas serta administrasi secara formal masih belum berjalan dengan lancar. Pengumpulan dana baru biasa nya hanya dilakukan jika ada kegiatan atau acara tertentu. Artinya, tidak ada pemasukan dana rutin kecuali jika ada bantuan dari pemerintah.
4. Sebelum pandemi Kesenian Kampung Jelekong ini menyisakan dana untuk uang kas, mereka mendapat uang itu dari paket wisata kalau di kompepar, dari situ banyak yang ikut serta, jadi untuk uang nya dibagi rata. Komunitas ini juga merupakan Lembaga Sosial. Misal nya, ada mahasiswa atau tamu yang datang untuk observasi, penelitian, atau keperluan skripsi, maka pemberian biaya bersifat sukarela dan tergantung kesadaran masing masing orang. Misalnya, jika mereka langsung memberi kepada dalang atau seniman terkait, maka dana tersebut tidak masuk ke kas komunitas karena memang tidak ditetapkan target biaya tertentu.
- 5.

KESIMPULAN

Tahapan Pencatatan Biaya Produksi Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar seniman di Kampung Jelekong belum menerapkan pencatatan biaya produksi yang akuntabel dan sistematis. Pencatatan biaya masih dilakukan secara manual dan bahkan sering kali tidak dilakukan sama sekali. Akibatnya, para seniman tidak mengetahui secara pasti besaran biaya bahan, biaya proses produksi, maupun total biaya yang dikeluarkan untuk setiap karya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan usaha seni di Kampung Jelekong masih berada pada tahap industri kecil bersifat individual, sehingga pencatatan keuangan belum menjadi prioritas utama.

Penentuan Harga Jual Penetapan harga jual karya seni di Kampung Jelekong belum didasarkan pada perhitungan biaya yang terstruktur, melainkan masih bersifat perkiraan dan pengalaman masing-masing individu. Meskipun terdapat kisaran standar harga, seperti lukisan dengan harga puluhan ribu hingga puluhan juta rupiah, penentuan harga sangat dipengaruhi oleh kualitas karya, tingkat kesulitan, lama pengerjaan, serta kesepakatan antara seniman dan pembeli. Hal ini menunjukkan bahwa mekanisme penetapan harga masih fleksibel dan personal, bukan berdasarkan sistem perhitungan biaya produksi yang baku.

Praktik Pengelolaan Keuangan Individu Praktik pengelolaan keuangan para seniman masih bersifat pribadi dan terpisah antarindividu, bahkan dalam banyak kasus biaya produksi tercampur dengan kebutuhan pribadi. Kondisi tersebut menyebabkan hasil penjualan karya tidak sepenuhnya kembali untuk modal produksi, melainkan langsung digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan keuangan usaha seni belum terpisah secara jelas antara keuangan usaha dan keuangan pribadi, sehingga menyulitkan pengukuran kinerja usaha secara finansial.

Pengelolaan Dana Kolektif Komunitas (Kompepar) Pengelolaan dana kolektif di tingkat komunitas, khususnya Kompepar, pernah berjalan cukup aktif sebelum pandemi Covid-19, dengan sumber dana berasal dari paket wisata dan kegiatan bersama yang kemudian dicatat sebagai kas. Namun, pasca pandemi terjadi penurunan efektivitas organisasi, baik dari sisi aktivitas maupun pengelolaan dana.

Saat ini, pencatatan dana hanya dilakukan jika terdapat kegiatan atau kunjungan tertentu, sementara banyak biaya operasional justru ditanggung secara pribadi oleh pengurus. Selain itu, sebagai lembaga sosial, Kompepar tidak memiliki standar tarif atau target pendapatan, sehingga pengelolaan keuangan bersifat fleksibel dan berdasarkan keikhlasan.

Cara Mengetahui Keuntungan dan Kerugian Para seniman di Kampung Jelekong tidak menghitung keuntungan dan kerugian secara formal, melainkan menilainya secara relatif berdasarkan pengalaman penjualan. Keuntungan dipersepsikan ketika karya laku terjual dan memberikan tambahan pendapatan, sedangkan kerugian dirasakan ketika seniman terpaksa menjual karya dengan harga lebih rendah akibat kebutuhan ekonomi mendesak. Pada pengrajin wayang, kerugian relatif jarang terjadi karena karya dianggap memiliki nilai jangka panjang dan dapat terjual di kemudian hari. Hal ini menunjukkan bahwa konsep untung dan rugi masih bersifat subjektif dan belum berbasis perhitungan keuangan yang jelas.

SARAN

Untuk meningkatkan pengelolaan keuangan di Kampung Jelekong, disarankan agar diterapkan sistem pencatatan keuangan yang terpusat, baik melalui buku kas bersama maupun perangkat lunak sederhana, sehingga setiap pemasukan dan pengeluaran dapat tercatat dengan rapi. Selain itu, pelatihan dasar akuntansi bagi para seniman sangat penting agar mereka mampu mencatat keuangan karya masing-masing secara sistematis dan memisahkan antara keuangan pribadi dengan keuangan kampung seni. Kampung seni dan kompepar juga perlu menyiapkan strategi adaptif terhadap situasi darurat, seperti pandemi, misalnya dengan pencatatan digital atau penjualan online, agar efektivitas pengelolaan keuangan tetap terjaga meski kondisi eksternal tidak menentu

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyana, A. (2013). Aspek Estetika-Ekonomi Sebagai Pendorong Perkembangan Lukisan Di Desa Jelekong Kabupaten Bandung. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 1(3).
- Chaerunissa, A. F., & Hariyanto, A. (2023). Dampak Industri Pariwisata terhadap Perekonomian Masyarakat di Kampung Seni dan Budaya Jelekong. *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 107-114.
- Falah, A. M., & Nurjanah, S. (2023). Nilai Pendidikan Seni pada Pertunjukan Wayang Golek Giri Harja Kabupaten Bandung. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 11(2), 166-174.
- Mardiyana, E., Gusnadi, D., & Raharjo, T. P. (2023). Peran Community Based Tourism Dalam Mendukung Kampung Jelekong Sebagai Desa Wisata Seni Dan Budaya. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(5), 2279-2286.
- Mustika, D. (2023). PENGEMBANGAN KONSEP ECO MUSEUM PADA KAMPUNG SENI DI JELEKONG, KABUPATEN BANDUNG. *RESOURCE| Research of Social Education*, 3(1), 39-47.
- Sidqi, M. U., Choiriyah, R. N., El Mahrnisa, T., Nurhayati, L., Astuti, W., & Mukaromah, H. (2022). Strategi Pengembangan Kampung Seni Dan Budaya Jelekong, Kabupaten Bandung. *Desa-Kota: Jurnal Perencanaan Wilayah, Kota, dan Permukiman*, 4(2), 210-225.